

KESADARAN AKAN ANCAMAN DAN HARAPAN PENGEBORAN MINYAK DAN GAS LANJUTAN PT. LAPINDO

Ana Fitra

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Anafitra16040564056@mhs.unesa.ac.id

Martinus Legowo

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
marleg@unesa.ac.id

Abstract

The contract extension carried out by PT Lapindo Brantas for oil and gas drilling in the Brantas area until 2040 has raised concerns for several communities, especially residents of Kalidawir RW 02, where in their area there is a former oil and gas drilling operation that has been operating since 2005 and has stopped. In 2006 due to the Lapindo incident in the Porong Sidoarjo area. Until now, the community is still shrouded in shadows and worries if the drilling area is operational again so that the community will fight to protect themselves and their living areas. This research aims to find out what causes RW 02 residents to take acts of resistance, what are the motives that underlie the residents, what are the forms of resistance that have been carried out to resolve conflicts between residents of RW 02 and PT Lapindo as the company that handles oil and gas drilling projects. This study used a qualitative method with Alfred Schutz's phenomenology approach to determine the motives of the community to do resistance. And using James C Scott's theory of resistance as an analysis tool to find out the forms of resistance that were carried out by the villagers of Kalidawir. The results of the study show that the public's view of oil and gas drilling is an exploration activity carried out by companies to seek natural resources in this phenomenon, especially oil and gas sources for the benefit of the State. There are 7 reasons why the people of Kalidawir village resisted. Forms of resistance carried out by the community are closed resistance and open resistance.

Keywords: *Resistance, Exploration, Oil and Gas Drilling Conflict*

Abstrak

Perpanjangan kontrak yang dilakukan oleh PT Lapindo Brantas terhadap pengeboran minyak dan gas di area Brantas hingga tahun 2040 memberikan kekhawatiran bagi beberapa masyarakat khususnya warga Desa Kalidawir RW 02 yang dimana di area tempat tinggal mereka terdapat bekas pengeboran minyak dan gas yang beroperasi sejak tahun 2005 dan berhenti di tahun 2006 karena adanya kejadian lumpur lapindo di daerah Porong Sidoarjo. Hingga kini masyarakat masih diselimuti bayang-bayang dan rasa khawatir jika area pengeboran ini beroperasi kembali sehingga masyarakat melakukan perlawanan untuk melindungi diri dan juga wilayah tempat tinggal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa penyebab warga RW 02 melakukan tindakan perlawanan, apa saja motif-motif yang mendasari warga, bagaimana bentuk-bentuk perlawanan yang telah dilakukan hingga penyelesaian konflik antara warga RW 02 dengan PT Lapindo selaku perusahaan yang menangani proyek pengeboran minyak dan gas di kawasan Brantas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi Alfred Schutz untuk mengetahui motif dari masyarakat melakukan perlawanan. Dan menggunakan teori Perlawanan James C Scott sebagai pisau analisis untuk mengetahui bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh warga Desa Kalidawir. Hasil penelitian menunjukkan pandangan masyarakat mengenai pengeboran minyak dan gas adalah kegiatan eksplorasi yang dilakukan oleh perusahaan untuk mencari sumber daya alam

dalam fenomena ini khususnya adalah sumber minyak dan gas untuk kepentingan Negara. Ada 7 penyebab masyarakat Desa Kalidawir melakukan perlawanan. Bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat adalah perlawanan tertutup dan perlawanan terbuka.

Kata Kunci: *Perlawanan, Eksplorasi, Konflik Pengeboran Minyak dan Gas*

PENDAHULUAN

PT Lapindo secara resmi memiliki ijin dalam eksplorasi minyak dan gas di kawasan Blok Brantas. Wilayah kerja seluas 3.050 km² yang terbagi menjadi lima wilayah darat dan tiga wilayah laut. Merupakan perusahaan *joint venture* PT. Energi Mega Persada dengan saham 50%, PT. Medco Energi Tbk 32%, dan Santos Australia 18%. PT. Energi Mega Persada diketahui dimiliki oleh keluarga besar Bakrie Group melalui investasi yang dilakukan. (Brantas 2006)

Sidoarjo masuk dalam area Blok Brantas yang memiliki 43 titik sumur dengan Mojokerto dan Pasuruan. Dibandingkan 2 wilayah tersebut Sidoarjo menjadi wilayah dengan potensi kekayaan minyak dan gas yang tinggi. Potensi ini menjadi daya tarik perusahaan swasta maupun nasional untuk mengeksplorasi minyak dan gas bumi. (Daulay 2010)

29 Mei 2020 menandakan 15 tahun sudah peristiwa semburan lumpur lapindo di wilayah Porong Sidoarjo. Peristiwa bermula pada 2006 namun hingga saat ini belum ada tanda-tanda akan berhentinya semburan lumpur. Dampak dari semburan lumpur Lapindo dirasakan masyarakat sekitar area

Porong dan Tanggulangin hingga saat ini. Fenomena sosial ini menimbulkan banyak perubahan pada masyarakat khususnya yang terdampak dari berbagai sisi kehidupan. Total 90.000 jiwa mengalami kerugian materi yang berupa terkuburnya lahan mata pencaharian dan tempat tinggal (kompas, 2006). Dampak lainnya adalah hilangnya anggota keluarga, identitas, kesulitan dalam bidang kesehatan, ekonomi, dan sosial.

Awal kemunculan semburan lumpur dari dalam tanah yang berada di Desa Reno Kenongo Kecamatan Porong. Jika dihitung dari pusat kota jaraknya sekitar 12 Kilometer dan lebih dekat dengan Kabupaten Pasuruan (Sanjaya 2016). Pada awalnya semburan ini dianggap sebagai semburan ditanah lapang atau area persawahan yang umum terjadi. Namun semakin lama semburan tidak bisa dibendung hingga kini yang terus menerus mengeluarkan lumpur panas.

WALHI atau Wahana Lingkungan Hidup Jawa Timur dalam penelitiannya tahun 2008 menemukan PAH dalam tanah. Tanah dan air di wilayah semburan mengandung Polycyclic Aromatic Hydrocarbon yang berada diambang batas normal (Jatim 2017). Program lingkungan PBB (UNEP)

menyatakan PAH merupakan senyawa organik yang berbahaya dan bersifat memicu kanker.

Ekonomi masyarakat menjadi lumpuh karena masyarakat kehilangan pekerjaan. Banyak masyarakat yang memilih untuk berganti profesi sebagai tukang ojek karena dapat memberikan tambahan pemasukan. Bencana ini memaksa masyarakat untuk mencari profesi baru agar mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Bagi masyarakat yang memilih meninggalkan daerah terdampak mereka harus berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Masyarakat tidak bisa mengandalkan bantuan dari pemerintah karena distribusi bantuan kurang merata. Adanya uang ganti rugi hanya dianggap sebagai uang beli tanah bukan sebagai bantuan untuk bencana.

Selama 15 tahun peristiwa lumpur lapindo masyarakat dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Mereka harus menyesuaikan diri dengan norma dan budaya di daerah pengungsian yang baru. Korban kehilangan identitas seperti KTP, KK, Ijazah, Akte, mengalami kesulitan mendapatkan bantuan pendidikan dan kesehatan.

Dilansir dari web WALHI atau Wahana Lingkungan Hidup Indonesia wilayah Jawa Timur. PT Lapindo mengantongi ijin perpanjangan kontrak untuk dapat melakukan pengeboran di Wilayah Jawa Timur. Ijin didapat dari Direktur Jenderal Minyak dan

Gas Bumi atau Migas Kementerian ESDM (Jatim 2018). Alasan pemberian ijin adalah karena tidak ada yang berani melakukan pengeboran pasca tragedi lumpur lapindo. Disisi lain Djoko Siswanto memberikan penuturan bahwa aktivitas pengeboran tidak dilakukan didaerah terkena dampak semburan. Namun demikian daerah yang diblow up oleh media merupakan wilayah tanggulangi padahal bukan diwilayah tersebut (Dwi Afriyadi 2018).

Sejak akhir tahun 2018 aktivitas pengeboran di Tanggulangi mulai ada tanda-tanda akan aktif kembali. Ditandai dengan adanya truk-truk besar mengirim peralatan pengeboran yang dilakukan saat tengah malam. Hal ini awalnya tidak disadari lambat laun masyarakat mengetahui dan mulai melakukan demonstrasi kepada perusahaan. Akhirnya masyarakat mengadakan rapat yang menghasilkan beberapa keputusan. Diantaranya adalah adanya ganti rugi sebesar Rp. 75.000 setiap rumah. Selain itu PT lapindo menjanjikan warga untuk diajak berwisata didaerah Batu Malang. Kesalahan selanjutnya adalah PT Lapindo tidak melakukan sosialisasi mengenai Analisis Dampak Lingkungan atau ANDAL.

Kegiatan perlawanan dilakukan Masyarakat beberapa kali dengan tuntutan yang sama yakni ketidaknyamanan adanya pengeboran minyak. Perlawanan dilakukan pada 2016 ketika PT Lapindo akan melakukan *Well Test* disalah satu sumur Tanggulangi.

Masyarakat melakukan negoisasi serta berbagai upaya dengan kelompok korban lumpur lapindo yang memiliki organisasi atau perkumpulan. Hal ini dilakukan untuk membaca segala kemungkinan buruk yang terjadi jika pengeboran tetap berlanjut.

Di awal meletusnya semburan lumpur Masyarakat Desa Kalidawir melakukan penutupan paksa salah satu sumur yang masih aktif. Masyarakat melakukan penutupan karena adanya ketakutan terhadap dampak buruk dari semburan lumpur. Wilayah sumur yang ditutup paksa memiliki kemungkinan besar untuk di bor kembali. PT Lapindo menjanjikan 5 tahun pertama akan mengusahakan 30-35 *cubic feet per day* dengan 100-150 MMSCFDS atau Million Standard Cubic Feet per Day (gas) (Dwi Afriyadi 2018b) Disisi lain ada beberapa tempat di Desa Kalidawir yang memiliki kemungkinan untuk menjadi sumur baru.

Rencana pengeboran di beberapa titik dilakukan pemadatan secara bersamaan terjadi akhir Desember 2018 hingga Januari 2019. Sekitar pukul 23.00 WIB truk mulai berdatangan dengan pengawalan di kawasan penambangan dan aparat Desa Kalidawir. Pengawalan ini dilakukan mulai dari jalan raya Tanggulangin atau Ngaban hingga lokasi pengeboran. Karena hal inilah warga mengetahui jika akan dilakukan penambangan di Desa Kalidawir. Awalnya warga mendapat pemberitahuan dari pemerintah Desa setempat bahwa kawasan tersebut akan dibangun panti

asuhan. Setelah pemberitahuan tersebut Masyarakat mendapat sembako dan uang sebesar Rp.200.000 dari pihak PT Lapindo brantas.

Peristiwa semburan lumpur pada 2006 memberikan trauma tersendiri bagi warga sekitar. Masyarakat meminta PT lapindo untuk membeli tanah mereka sebagai ganti rugi pengeboran. Hingga di awal tahun 2019 aktifitas pengiriman alat-alat dan bahan pengeboran masih berlanjut. Namun demikian belum ada tanda perusahaan melakukan sosialisasi mengenai ANDAL dan menyetujui tawaran perihal pembelian lahan. Meskipun perusahaan melakukan perekrutan karyawan kepada warga sekitar hal ini dilakukan terbatas melalui kepala Desa. Artinya hanya orang yang mendapatkan rekomendasi dari kepala Desa yang dapat bekerja di PT Lapindo.

Kasus diatas berbeda dengan kasus di daerah Mojodelik. Penelitian oleh Swastika Rahajeng memberikan gambaran eksplorasi minyak di wilayah tersebut akan membuka lapangan kerja. Namun demikian karena alasan keterampilan dan pendidikan warga tidak dapat bekerja di perusahaan tersebut (Wihartina 2014). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Abidin. Ditemukan bahwa banyak elit Desa mendukung pertambangan karena berprofesi sebagai penambang dan hanya memikirkan keuntungan (Abidin 2012).

Yulisa Fringka dalam penelitiannya menjelaskan ada sekitar 7 bentuk perlawanan dilakukan guna mempertahankan tempat tinggal (Fringka 2017). Perlawanan yang dilakukan dengan tujuan mempertahankan tempat tinggal sama halnya dengan penelitian oleh Anom Sucipto. Dalam penelitiannya warga yang melakukan perlawanan bestrata sosial bawah dan bertujuan untuk mempertahankan eksistensi sumur tua. (Sucipto 2011)

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab hingga bentuk-bentuk perlawanan. Yang dilakukan warga Desa Kalidawir terhadap eksploitasi sumber daya yang dilakukan oleh PT Lapindo. Dan juga untuk mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan dari adanya pengeboran minyak dan gas diwilayah mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi Alfred Schutz untuk memahami dan menjelaskan motif masyarakat. Dalam melakukan sebuah tindakan dan menjelaskan suatu arti dari berbagai peristiwa. Selanjutnya penelitian ini menggunakan perspektif teori Perlawanan James C Scott sebagai pisau analisis.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kalidawir Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Alasan pemilihan lokasi ini karena fenomena konflik

pertambangan dan Desa Kalidawir termasuk dalam titik pengeboran Area Brantas.

Subjek penelitian adalah Masyarakat terdampak lumpur lapindo khususnya masyarakat Desa Kalidawir. Peneliti mengambil subjek dengan teknik purposive sampling. Adapun kriteria subjek penelitian adalah warga Desa Kalidawir yang rumah atau tanahnya dekat dengan area pengeboran. Warga yang pro dengan kegiatan pengeboran. Warga yang terlibat dalam kegiatan perlawanan. Dan Aktor aparatur Desa yakni Kepala Desa atau Sekertaris Desa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi serta wawancara mendalam. Peneliti melakukan pendekatan dengan bertanya secara langsung kepada masyarakat dengan cara berbaur secara langsung. Hal ini bertujuan untuk dapat menginterpretasi pemahaman masyarakat serta perilaku yang dikembangkan terkait pengeboran.

Penelitian ini menggunakan teori perlawanan James C Scott sebagai pisau analisis. Secara garis besar, analisis data dilakukan dengan ; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun penelitian ini menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* yakni (Muhadjir 2016): *Reading and re-reading, Initial Noting, Developing Emergent Themes, Searching For Connection a Cross Emergent Themes, Moving The Next Cases, Looking For Patterns Across Cases.*

KAJIAN TEORI

A. Fenomenology Dalam Perspektif Alfred Schutz.

Fenomenologi secara umum dapat diartikan sebagai ilmu yang memiliki orientasi untuk mendapatkan penjelasan yang nampak (Sri Sadewo 2016) Fenomenologi berusaha untuk mencari pemahaman bagaimana individu atau manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam pemahaman mereka mengenai dunia. Hal ini dibentuk oleh hubungan individu dengan individu yang lain.

Fenomenology secara umum memberikan asumsi bahwa individu secara aktif mencoba untuk menginterpretasi pengalaman mereka. Serta mencoba untuk memahami dunia dengan pengalaman yang telah mereka lewati. Ini diartikan bahwa fenomena yang tampak adalah hasil refleksi dari realitas yang membutuhkan penafsiran lebih lanjut.

Alfred Schutz sebagai murid dari Edmun Husserl memiliki pandangan lain mengenai fenomenology. Schutz menjadi orang pertama yang mencoba untuk mengkaitkan pendekatan fenomenologi dengan ilmu sosial. Ia sebagai perintis yang memperkenalkan fenomenologi sebagai pisau analisis dalam menangkap segala gejala yang terjadi. Dan juga berusaha untuk menjelaskan dan menyusun pendekatan fenomenologi secara lebih sistematis, praktis, serta komprehensif. Sebagai sebuah pendekatan

agar mudah dipahami oleh kalangan awam (Nindito 2005).

Menurut pandangan Alfred Schutz proses pemaknaan diawali dengan proses pengindraan. Dimana ini dapat juga disebut sebagai suatu proses pengalaman yang terus mengalami kesinambungan. Pemaknaan melalui proses indrawi awalnya tidak memiliki pemaknaan. Makna baru akan muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman yang dimiliki individu sebelumnya atau proses interaksi dengan individu lain. Sehingga munculah makna Individu dan ada juga yang dinamakan dengan makna kolektif tentang suatu fenomena. Menurut Schutz kesadaran kita lah yang memproses data indrawi yang memunculkan pernyataan bahwa tiap tindakan manusia selalu memiliki makna (Hasbiansyah 2008)

Schutz menjelaskan bahwa sebenarnya proses indrawi tidak memiliki makna tetapi objeklah yang memiliki makna. Bagi Schutz kesadaran individu dalam kehidupan sehari-hari telah terbagi dengan kesadaran orang lain. Maka kesadaran individu tidak lagi bersifat pribadi melainkan telah terbagi dengan kesadaran milik orang lain. Individu dalam bertindak dan juga dalam proses mengambil sikap dan perilaku menempatkan diri kedalam pengalaman subjektif. individu memiliki kemampuan untuk menentukan perilaku apa yang akan mereka ambil. Kesadaran ini dilakukan tiap hari yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun dengan individu lain.

Sehingga setiap hari individu melakukan sebuah proyek yang dikerjakan oleh dirinya untuk dirinya sendiri.

Alfred Schutz juga memberikan perhatiannya kepada konsep kesadaran. Ia menyumbangkan hasil pemikirannya mengenai makna dan motif tindakan individual. Makna dalam fenomenologi adalah realitas atau yang tampak. Sedangkan tampak merupakan refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri sehingga membutuhkan pemaknaan yang mendalam. Schutz memberikan gambaran mengenai motif tindakan ia memperkenalkan konsep *because motives* dan *in order to motives*.

Because motives atau motif yang merujuk kepada pengalaman masa lalu yang dimiliki oleh individu. Pengalaman tersebut tertanam dalam pengetahuannya yang terendapkan dan berorientasi pada masa lalu. Sedangkan *in order to motives* merupakan suatu tujuan didalamnya terdapat rencana, maksud, harapan, minat, dan lain-lain. Yang diinginkan oleh individu dan berorientasi kepada masa depan. Dalam prakteknya sehari-hari motif untuk tindakan seseorang dapat menjadi motif karena disebabkan oleh reaksi orang lain (Sri Sadewo 2016)

Warga Desa Kalidawir yang tempat tinggalnya dekat dengan kawasan pengeboran memiliki pengetahuan mengenai kasus lapindo tahun 2006. Mereka menerima banyak informasi melalui media ataupun cerita langsung dari para korban. Dan juga hal-hal

negatif yang mereka lihat secara langsung terjadi kepada korban lapindo. Disisi lain mereka tidak ingin hal itu terjadi kepada mereka. Maka dari itu mereka secara masif melakukan perlawanan demi menyelamatkan apa yang telah mereka miliki. Mulai dari harta benda, lingkungan sosial dan sebagainya.

B. Perlawanan Sosial James C Scott

Perlawanan merupakan suatu bentuk pertahanan dan juga perlawanan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok masyarakat. Hal ini menjadi suatu bentuk pertentangan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat mereka. Maka dapat juga dikatakan bahwa perlawanan akan muncul dan terjadi di kehidupan sosial masyarakat. Apabila terdapat pertentangan antara dua individu atau yang dimaksud adalah pertentangan dua pihak. Kemudian munculnya perlawanan sebagai suatu bentuk pertahanan diri agar mendapatkan realita yang semestinya mereka dapatkan.

Pendekatan teoritik yang digunakan untuk memahami realitas sosial ini adalah teori James C. Scott. Scott menyimpulkan bahwa tujuan Perlawanan untuk memperkecil atau sama sekali menolak klaim yang diajukan oleh kelas dominan. Yang akan menimbulkan kesadaran kolektif oleh para masyarakat atau mereka yang berada pada kelas-kelas bawah. Kelas bawah yang dimaksud oleh James C Scott adalah petani yang melakukan

perlawanan secara gerilya. Perlawanan melalui perilaku sehari-hari dan bergerak secara kolektif maupun sendiri-sendiri (Scott 1993).

Perlawanan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok ditimbulkan oleh beberapa faktor seperti ancaman, paksaan, tekanan, penindasan. Yang dilakukan oleh pemerintah, pemilik modal maupun pihak-pihak lain yang memiliki kekuasaan. Menurut Scott para petani melakukan perlawanan karena tidak mempunyai akses sedangkan mereka bergantung pada pasar (Scott 1993).

Perlawanan dalam studi Scott berfokus pada bentuk perlawanan yang terjadi di kehidupan sehari-hari masyarakat. Scott juga menggambarkan secara gamblang bagaimana bentuk perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat lemah. Dimana mereka cenderung tidak memiliki kekuatan dalam melakukan penolakan secara terbuka. Namun memiliki cara-cara lain untuk menghindari intervensi dan keikutsertaan negara dalam mengacak-acak hak mereka. Scott menjelaskan ada 2 bentuk perlawanan.

a) Perlawanan Tertutup

Perlawanan jenis ini berbentuk simbolis ataupun ideologis antara lain contohnya adalah fitnah dan gosip. Serta penolakan terhadap hal-hal yang dipaksakan kepada kelompok ataupun masyarakat. Dimana yang akan memunculkan kembali rasa hormat kepada penguasa atau negara.

Bentuk perlawanan ini dilakukan oleh individu secara tidak terstruktur dan kurang sistematis. Sehingga hasil yang diinginkan adalah bagaimana individu mampu menentukan sikap mengorganisir kemampuannya untuk melakukan perlawanan. Ada empat karakteristik dalam perlawanan bentuk ini menurut James C Scott (Scott 2000). 1) bersifat tidak terorganisir, 2) terjadi secara tidak teratur, 3) individual dimana memiliki tujuan untuk menciptakan keuntungan pribadi, 4) tidak menciptakan perubahan untuk orang banyak karena memiliki kepentingan pribadi.

b) Perlawanan Terbuka

Perlawanan jenis ini memiliki tujuan untuk meniadakan dominasi dengan melakukan beberapa gerakan. Dimana gerakan mengandung gagasan, terorganisasi, sistematis, kooperatif, dan berperinsip yang mempunyai akibat revolusioner. Biasanya mengandung kekerasan atau aksi yang berhubungan dengan aksi atau demonstrasi. Perlawanan jenis ini cenderung dapat diamati secara langsung dikarenakan terjalinya komunikasi. Yakni antara pihak penguasa dan pihak yang termarginalkan sehingga menimbulkan gerakan dari komunikasi tersebut.

Scott menjelaskan setidaknya empat karakteristik dari jenis perlawanan yang

termuat dalam bukunya Senjatanya Orang-orang Yang Kalah (Scott 2000). 1) Bersifat rasional dikarenakan menampung kepentingan banyak orang. 2) Memiliki tujuan untuk menghapuskan penindasan serta sikap dominasi oleh kaum penguasa. 3) Memiliki dampak perubahan yang revolusioner yang dimana akan dapat mempengaruhi banyak hal. 4) Kegiatan sangat teorganisir karena terjalannya komunikasi antara individu yang satu dengan yang lain dan saling bekerja sama.

Perlawanan dijadikan sebagai alat untuk membantu kaum marjinal dalam mempertahankan hal yang dianggap penting untuk dipertahankan. Perlawanan terbuka dapat menggambarkan bagaimana perlawanan dapat diamati sehingga menunjukkan eksistensi. Dikarenakan tindakannya yang memiliki dampak revolusioner akibat dari terjalannya komunikasi yang maskimal. Komunikasi antar individu yang memiliki nasib yang sama namun berbanding terbalik dengan perlawanan tertutup yang cenderung individual.

PEMBAHASAN

A. Pemahaman Masyarakat Terhadap Pengeboran

Pemahaman memiliki kata dasar paham yang menurut KBBI berarti pengertian, pendapat, pikiran, dan juga pandangan.

Masyarakat memiliki pemahaman terhadap pengeboran minyak dan gas adalah hasil uah pikir. Dari segala bentuk informasi, teori, serta fakta-fakta yang mereka ketahui dari berbagai sumber. Subyek berusaha untuk menafsirkan dan mengartikan serta menyatukan berbagai informasi yang mereka ketahui.

Perilaku untuk mencari tau mengenai informasi yang dilakukan oleh masyarakat Kalidawir merupakan sebuah bentuk kesadaran. Kesadaran tersebut didasari oleh motif sosial yang ada dalam diri individu. Yakni motif untuk mendapatkan pengetahuan serta untuk mencari dan memperoleh fakta-fakta yang ingin mereka ketahui.

Secara garis besar beberapa subyek mengartikan pengeboran sebagai eksplorasi sumber daya disuatu wilayah untuk negara. Pemahaman ini sebagian besar mereka dapatkan dari fakta langsung di lapangan. sebagaimana mereka melihat apa yang dilakukan oleh perusahaan sebagai pelaku eksplorasi.

B. Penyebab Masyarakat Melakukan Perlawanan

Perlawanan yang dilakukan masyarakat terhadap pengeboran ataupun sumber daya alam marak terjadi khususnya di Indonesia. Jika diamati dengan seksama bagaimana selama ini masyarakat melakukan kegiatan penolakan didasari oleh meningkatnya kesadaran demokrasi. Masyarakat bebas menyalurkan atau

mengekspresikan sikap perlawanan terhadap pemerintah maupun perusahaan yang melakukan aktivitas pengeboran.

Kesadaran demokrasi bisa dijadikan sebagai salah satu gambaran bagaimana masyarakat dapat menyalurkan sikap perlawanan. Motif perlawanan masyarakat sangat beragam mulai dari motif ekonomi, motif lingkungan, hingga motif sosial.

Kasus perlawanan ataupun perlawanan di Indonesia memiliki motif, penyelesaian, hingga kultur yang berbeda. Alfred Schutz menjelaskan motif sebagai alasan individu melakukan sesuatu hal ini berbeda ketika Schutz mendiskripsikan makna. Makna erat kaitannya dengan aspek penting yang dipilih oleh individu dalam kehidupan sosial. Dalam kasus ini terdapat 7 penyebab masyarakat melakukan perlawanan terhadap PT Lapindo di RT 06, antara lain;

- a) Trauma Kasus Lapindo 2006
- b) Rusaknya Lingkungan Akibat Pengeboran
- c) Dukungan Dari Berbagai Pihak
- d) Menyelamatkan Daerah Tempat Tinggal
- e) Pembuktian Terhadap Masyarakat Luas
- f) Menghentikan Pengeboran
- g) Mendapat Hak Ganti Rugi

C. Bentuk-bentuk Perlawanan Menurut James C Scott

Perlawanan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok atas nama mempertahankan yang mereka miliki

bukanlah hal baru. Perlawanan ini secara terang-terangan dilakukan masyarakat sejak jaman dahulu. Perbedaan kepentingan antara masyarakat dan juga perusahaan sudah terlihat jelas. Masyarakat memiliki kepentingan untuk mempertahankan tempat tinggal sedangkan perusahaan memiliki kepentingan mengeksplorasi sumber daya alam.

Perlawanan memiliki kadar perubahan yang tidak selalu terlihat karena implementasi dari gerakan perlawanan itu sendiri. Dan bagaimana kadar perubahan yang diinginkan oleh kelompok atau individu yang melakukan resisten. Hal ini akan menentukan sikap perlawanan yang tercipta hingga bagaimana strategi yang berusaha dimunculkan dan bagaimana bentuknya. Dalam fenomena yang terjadi pada masyarakat RW 02 khususnya RT 06. Sebelum adanya kejadian lumpur lapindo tahun 2006 di kawasan Porong masyarakat hidup berdampingan dengan pengeboran.

Perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat muncul karena kesadaran kolektif masyarakat. Kesadaran ini memunculkan berbagai gerakan perlawanan. Perlawanan ini digunakan untuk menuntut PT Lapindo yang dianggap merugikan masyarakat.

Menurut James C Scott (Scott 2000) dalam melakukan perlawanan masyarakat akan dihadapkan dalam beberapa tahapan: *pertama* yakni pergerakan dalam tahap ini masyarakat akan memiliki perasaan serta keinginan untuk melakukan perlawanan. karena merasa tidak mendapatkan keadilan

atas berdirinya pengeboran di wilayah mereka. Beberapa subyek menjelaskan bagaimana selama ini perusahaan memperlakukan warga. Segala macam tuntutan sengaja tidak diperdulikan oleh perusahaan. Sebagai balasan perusahaan memberikan bantuan dalam bentuk CSR (Corporate Social Responsibility). Disisi lain masyarakat merasa bahwa pemberian CSR ini hanya sebagai bentuk formalitas. Bertujuan untuk meredam konflik yang timbul akibat dari keberadaan perusahaan itu sendiri.

Frynas memberikan penjelasan bahwa perusahaan cenderung memiliki pertimbangan yang kurang kuat untuk melakukan kegiatan CSR, seperti; 1) hanya untuk memenuhi regulasi hukum, 2) strategi bisnis perusahaan, 3) untuk memperoleh *licensi to operate* dari masyarakat tempat perusahaan berada, 4) bagian dari *risk management* perusahaan untuk meredam konflik atau menghindari konflik itu sendiri, 5) sebagai bentuk membangun citra positif perusahaan dihadapan masyarakat (Frynas 2009). Selain untuk meredam konflik kegiatan CSR dilakukan untuk membangun citra positif perusahaan dihadapan masyarakat. Hal ini bertujuan agar masyarakat melupakan kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan. Namun demikian dalam kenyataanya masyarakat menyadari hal tersebut.

Tahap kedua perlawanan yakni membangun kesadaran. Pada tahapan ini

masyarakat yang merasa dirugikan oleh PT Lapindo mulai membangun kesadaran kolektif untuk menyamakan pemikiran. Subyek menjelaskan bagaimana masyarakat RT 06 merasa dirugikan dengan adanya pengeboran yang terlalu dekat dengan pemukiman warga. Serta bagaimana kegiatan pengeboran yang dilakukan oleh perusahaan memberikan rasa was-was atau ketakutan jika terjadi kegagalan.

Informan menjelaskan bahwa kini masyarakat lebih memahami dampak negatif yang dihasilkan oleh adanya pertambangan di wilayah mereka. Mulai dari munculnya dampak negatif terhadap lingkungan, sosial, hingga kemungkinan munculnya bencana baru. Kerugian yang muncul selama perusahaan melakukan eksplorasi di wilayah tersebut sudah dirasakan oleh warga. Dampak negatif akibat kelalaian pengeboran memberikan pemahaman lain bagi warga. Bahwa kegiatan pertambangan merupakan kegiatan berbahaya yang butuh perhitungan serta rencana yang matang.

Tahap ketiga yakni membangun gerakan perlawanan dengan cara berkumpul serta membangun strategi yang tepat sasaran. Hal ini dilakukan masyarakat untuk menyebarkan informasi serta dampak yang mungkin terjadi. Serta memberikan gambaran apa sajakah kemungkinan yang terjadi jika perusahaan tetap melakukan eksplorasi. Strategi perlawanan dilakukan oleh masyarakat bersamaan dengan masyarakat mengumpulkan informasi tentang pengeboran. Pada tahap ini

masyarakat dibantu oleh beberapa pihak luar. Mulai dari peneliti, akademisi, hingga kelompok sosial yang bergerak di bidang konflik pertambangan.

Tahap keempat yaitu masyarakat berupaya untuk mempengaruhi kelompok sasaran yakni perusahaan ataupun pemerintah. Masyarakat melakukan gerakan perlawanan mulai dari perlawanan tertutup hingga terbuka. Kegiatan ini dilakukan untuk mempengaruhi perusahaan agar tuntutan yang dilayangkan oleh masyarakat mendapat atensi dari perusahaan maupun pemerintah. Mulai dari pemerintah Desa hingga pemerintah pusat. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu subyek bahwa ia dan kelompok masyarakat yang lain telah berupaya menyurati presiden. Hal tersebut dilakukan untuk mendapat perhatian bahwa pengeboran di wilayah ini meresakan warga. Hingga kini tidak ada respon baik dari perusahaan maupun pemerintah untuk masyarakat kecuali adanya CSR yang diberikan.

Tahap terakhir dalam perlawanan ini yakni tahap pencapaian. Masyarakat telah mengajukan beberapa tuntutan untuk PT Lapindo agar perusahaan membuka rincian perolehan minyak. Hingga keuntungan bagi masyarakat, Desa, hingga Negara. Hingga tuntutan untuk tidak lagi melakukan aktivitas pengeboran di wilayah tersebut. Namun segala macam tuntutan ini tidak di respon oleh perusahaan. Subyek menjelaskan bahwa tuntutan yang dikabulkan oleh perusahaan

yang berupa bantuan untuk pembangunan fasilitas public. Namun masyarakat menganggap hal tersebut adalah sebagai CSR bukan pemenuhan tuntutan. Dapat disimpulkan bahwa hingga kini tuntutan yang dilayangkan oleh masyarakat belum mendapat respon dari pihak perusahaan.

Setelah munculnya kejadian Lapindo di Porong masyarakat menghilangkan konsep positif yang dilakukan oleh pemerintah menjadi hal negative. Kegiatan tersebut sewaktu-waktu dapat berubah menjadi bom yang dapat meledak. Dan dampak “ledakan” itu akan menimpa mereka sebagaimana yang dialami oleh warga Porong. Ketakutan-ketakutan yang muncul dikepala mereka bukan di dasari oleh dongeng-dongeng belaka. Namun didasari oleh realitas yang mereka lihat dengan mata kepala mereka sendiri. Masyarakat berbondong-bondong menyelamatkan diri kehilangan pekerjaan serta harta benda, tanah kelahiran dan kehilangan anggota keluarga.

Warga Desa Kalidawir menyadari bagaimana dekatnya mereka dengan titik pengeboran. Hal ini menimbulkan ketakutan dan usaha untuk melenyapkan rasa takut dengan melakukan perlawanan. Pola perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kalidawir RW 02 menurut James C Scott dapat dikategorikan menjadi 2, yakni perlawanan tertutup dan perlawanan terbuka. Penggolongan bentuk-bentuk perlawanan ini

sesuai dengan karakteristik acuan yang telah digambarkan oleh James C Scott.

a) Perlawanan Tertutup

Perlawanan tertutup merupakan perlawanan yang dilakukan secara tertutup dengan karakteristik tidak menciptakan perubahan untuk orang banyak. karena tindakan yang tidak terorganisir tidak teratur dan juga mementingkan keuntungan pribadi. Dalam fenomena yang terjadi di Masyarakat Desa Kalidawir khususnya RW 02 mereka melakukan perlawanan tertutup. Seperti menggerutu melakukan pembahasan secara personal antar individu satu dengan individu yang lain. Dan juga bersikap acuh tak acuh terhadap perlawanan yang dilakukan secara besar-besaran.

Beberapa informan menjelaskan bagaimana masyarakat secara langsung membahas dampak pengeboran yang terjadi secara pribadi. Masyarakat juga memperkirakan prosentase keberhasilan perlawanan yang mereka lakukan. Salah satu subyek menjelaskan pula kini telah muncul beberapa masyarakat yang mulai acuh terhadap kegiatan perlawanan. Mereka menyatakan sudah “capek” terhadap perlawanan yang dilakukan karena tidak lagi menguntungkan mereka secara pribadi. Perlawanan yang dilakukan secara berangsur-angsur menghalangi mereka untuk menjalankan hidup seperti bekerja dan menghasilkan uang. Sehingga mereka

memutuskan untuk tidak lagi peduli dengan kegiatan perlawanan.

Namun di lain sisi masih ada warga yang berupaya untuk melakukan perlawanan terhadap perusahaan. Tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat ekonomi menengah kebawah lebih mementingkan pekerjaan daripada melakukan perlawanan. Namun ia juga mengatakan bahwa jika ia masih peduli dengan keselamatan lingkungan mereka.

b) Perlawanan Terbuka

Perlawanan terbuka memiliki gambaran perlawanan yang dilakukan secara terorganisir dan memiliki dampak besar dan mempengaruhi semua orang. Dalam hal ini protes sosial yang dilakukan secara langsung adalah berhadapan langsung dengan pihak yang dituju. Perlawanan ini dapat dilihat secara langsung yang ditandai dengan adanya komunikasi antara 2 pihak yang berselisih. Dalam kasus masyarakat Desa Kalidawir RW 02 pihak yang dituju adalah PT Lapindo.

Menurut James C Scott dalam bukunya yang berjudul Senjatanya orang-orang yang kalah (Scott 2000). Perlawanan terbuka memiliki beberapa karakteristik salah satunya adalah tindakan bersifat rasional dikarenakan menampung kepentingan orang banyak. Salah satu informan menjelaskan bahwa kegiatan yang mereka lakukan bertujuan menyelamatkan lingkungan yang mereka tinggali. Secara bersama-sama masyarakat melakukan perlawanan yang diawali dengan

rapat untuk mencapai mufakat akan tindakan selanjutnya yang akan diambil.

Karakteristik selanjutnya yakni memiliki tujuan untuk menghapus penindasan serta sikap dominasi dari penguasa. Tujuan warga RW 02 yakni menghentikan segala bentuk kegiatan pengeboran yang dilakukan oleh PT Lapindo. Kegiatan yang berhubungan dengan pengeboran yang dilakukan setelah adanya semburan lumpur lapindo di Porong dinilai terlalu semena-mena tanpa adanya ijin atau komunikasi antara perusahaan dengan warga. Warga berupaya untuk menghentikan kegiatan tersebut untuk memberikan rasa aman bagi masyarakat.

Kegiatan dilakukan dengan terorganisir dengan adanya komunikasi antar individu yang satu dengan yang lain untuk menciptakan perubahan yang revolusioner. Hal tersebut merupakan salah satu karakteristik yang dijelaskan oleh James C Scott. Dalam penerapannya warga Desa Kalidawir secara aktif dan rutin melakukan diskusi ataupun berkumpul untuk berbagi informasi satu-sama lain. Masyarakat membahas mengenai perkembangan isu-isu sejenis ataupun perkembangan tuntutan yang mereka layangkan ke perusahaan. Warga juga secara aktif mencari informasi dari pihak luar untuk untuk menentukan tindakan perlawanan selanjutnya.

Beberapa kali warga menyampaikan aspirasi atau tuntutan secara lansung kepada perusahaan. Dimulai dari pemblokiran jalan

atau akses menuju pengeboran, hingga demonstrasi di area pengeboran.

Demonstrasi dilakukan karena masyarakat merasa perusahaan melakukan kegiatan *welltest* tanpa melakukan pemberitahuan kepada warga. Kegiatan tersebut menyebabkan suara bising ataupun getaran-getaran di tanah Hal ini membuat takut masyarakat sekitar. Pemblokiran jalan juga dilakukan atas dasar penolakan kegiatan pengeboran yang dilakukan oleh perusahaan. Penutupan jalan ini dilakukan di jalan akses masuk gang RT 06 hingga masuk ke dalam area pengeboran. Namun kini perusahaan telah melakukan banyak cara agar bisa melakukan kegiatan. Perusahaan bahkan meminta warga yang pro untuk menjaga area pengeboran saat perusahaan akan melakukan kegiatan. Hal ini menimbulkan perpecahan antar masyarakat dan beberapa masyarakat merasa tidak mungkin melawan tetangga sendiri.

Warga juga melakukan aksi mencoret-coret tembok tempat dimana pengeboran berada. Namun hal ini hanya dilakukan saat awal-awal adanya kegagalan pengeboran di area Porong. Bahkan hingga kini bekas tulisan tersebut masih ada. Disisi lain warga juga aktif melakukan perluasan dukungan. Masyarakat meminta dukungan dari pihak yang menjadi korban. Hal ini bertujuan untuk bertukar informasi sehingga masyarakat dapat kembali memikirkan kemungkinan akan perlawanan yang mereka lakukan.

D. Penyelesaian Konflik

Konflik yang muncul dalam fenomena ini terbagi menjadi dua. Konflik utama adalah konflik antara masyarakat dengan perusahaan. Yakni antara warga RW 02 dengan perusahaan yaitu PT Lapindo. Sedangkan konflik kedua adalah munculnya perpecahan masyarakat. Munculnya konflik sosial antar warga juga tidak bisa dihindari. Adanya warga yang pro maupun yang kontra menyebabkan munculnya 2 kubu didalam masyarakat. Hal ini memicu perpecahan kerukunan antar warga. Warga yang dahulu merasa satu visi misi mengalami perbedaan pendapat setelah turunnya kompensasi dari perusahaan. Hal ini menyebabkan saling curiga antara satu sama lain.

Menurut James C Scott (Scott 2000) tahapan perlawanan di tahap terakhir adalah fase pencapaian yang didalamnya berupa kesepakatan. Kesepakatan antara masyarakat dengan perusahaan hingga saat ini belum tercapai. Masyarakat mengatakan bahwa tuntutan – tuntutan yang dilayangkan oleh masyarakat kepada perusahaan belum mendapatkan kesepakatan. Perusahaan menolak dengan tidak merespon segala tuntutan yang dilayangkan oleh masyarakat.

Subyek yang termasuk pihak kelurahan Kalidawir mengatakan bahwa hingga kini tidak ada lagi obrolan mengenai kelanjutan pengeboran di wilayah RT 06. Walaupun demikian kontrak antara PT Lapindo dengan pemerintah untuk melanjutkan kegiatan

eksplorasi di kabupaten Sidoarjo hingga 2040 telah ada. Hingga saat ini belum ada obrolan lebih lanjut hingga ditingkat Desa mengenai rencana tersebut. Informan memberikan alasan bahwa kemungkinan hal ini dikarenakan adanya pandemi covid-19. Namun demikian warga sendiri mendengar adanya perpanjangan kontrak tersebut. Saat ini warga berharap bahwa wilayah mereka tidak termasuk didalamnya. Meskipun alat-alat pengeboran masih berada di wilayah tersebut hingga saat ini.

Masyarakat masih berharap bahwa tuntutan mereka dapat segera ditindaklanjuti. Masyarakat berhadapan perusahaan mengambil barang-barang sisa pengeboran di wilayah mereka. Selain itu masyarakat juga berharap bahwa tawaran terakhir mereka mengenai menjual tanah. Saat ini perlawanan tidak lagi dilakukan secara masif karena perusahaan juga tidak lagi melakukan kegiatan pengeboran.

SIMPULAN

Pemahaman masyarakat mengenai pengeboran adalah sebagai kegiatan eksplorasi yang dilakukan oleh perusahaan untuk mencari sumber daya alam. Dalam fenomena ini khususnya adalah sumber minyak dan gas untuk kepentingan Negara. Masyarakat secara langsung memberikan contoh dilakukan oleh PT Lapindo di Desa Kalidawir khususnya wilayah RT 06.

Masyarakat secara umum menyadari bahwa kegiatan ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan gas dan minyak Negara. Disisi lain masyarakat merasa di perlakukan tidak adil dengan keberadaan pertambangan yang terlalu dekat pemukiman. Serta memberikan dampak negatif terhadap lingkungan area tempat tinggal masyarakat. Maka dari itu masyarakat melakukan perlawanan kepada perusahaan dan juga Negara. Dalam artian luas untuk meniadakan kegiatan pengeboran di wilayah tersebut karena dianggap terlalu berbahaya untuk masyarakat.

Penyebab adanya kegiatan perlawanan yang dilakukan oleh warga selain hal diatas adalah: *Pertama*, masyarakat trauma dengan kasus Lapindo tahun 2006 di kawasan Porong Sidoarjo. *Kedua*, rusaknya lingkungan akibat pengeboran di wilayah RT 06 dan disebabkan oleh semburan lumpur di kawasan Porong. *Ketiga*, munculnya dukungan dari berbagai pihak. *Keempat*, menyelamatkan wilayah tempat tinggal yang telah masyarakat tempati secara turun-temurun. *Kelima*, pembuktian kepada masyarakat luas mengenai dampak negatif pengeboran. *keenam*, menghentikan kegiatan pengeboran. *Ketujuh*, Mendapatkan hak ganti rugi.

Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kalidawir khususnya warga RT 06 menurut James C Scott yakni ada 2, perlawanan tertutup dan perlawanan terbuka. Yang termasuk kedalam perlawanan tertutup

seperti menggerutu, melakukan pembahasan secara personal antar individu satu dengan individu yang lain. Dan juga bersikap acuh tak acuh terhadap perlawanan yang dilakukan secara besar-besaran. Namun disisi lain sebagian masyarakat aktif melakukan perlawanan secara terbuka seperti berkumpul untuk berbagi informasi dan membahas rencana aksi. Aksi yang pernah dilakukan adalah pemblokiran akses jalan menuju area pengeboran. Melakukan aksi langsung di area pengeboran dengan membacakan tuntutan. Dan juga melakukan diskusi dengan berbagai pihak untuk mengumpulkan data-data guna menyusun aksi lanjutan.

Capaian perlawanan yang dilakukan oleh warga RT 06 hingga kini belum muncul kesepakatan antara masyarakat dengan perusahaan. Hal-hal yang sebagaimana diminta oleh masyarakat sebagai tuntutan tidak berhasil disetujui oleh perusahaan. Yang terjadi kini adalah penundaan kegiatan yang tidak diketahui sampai kapan. Masyarakat tidak mengetahui lebih lanjut mengenai perpanjangan kontrak dari perusahaan. Disisi lain mereka mengetahui dari pemberitaan yang muncul dari media.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Achmad. 2012. "Perlawanan Masyarakat Desa Ngraho Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro Terhadap Aktivitas Penambangan Pasir." Universitas Negeri Surabaya.
- Brantas, Lapindo. 2006. *Laporan Dampak Sosial*

- Gunung Berapi Lumpur Lapindo*. Jakarta.
- Daulay, Pardamean. 2010. "Survival Mechanism Victim Household of Lumpur Lapindo in Sidoarjo - Jawa Timur." *Jurnal Organisasi Dan Manajemen* 6(1):74–88.
- Dwi Afriyadi, Achmad. 2018a. "Lapindo Garap Lagi Blok Brantas , Lokasi Dekat Semburan Lumpur?" *DetikFinance* 1–2. Retrieved March 3, 2020 (<https://finance.detik.com/energi/d-4148564/lapindo-garap-lagi-blok-brantas-lokasi-dekat-sembruran-lumpur>).
- Dwi Afriyadi, Achmad. 2018b. "Segini Produksi Gas Blok Brantas Yang Kembali Digarap Lapindo." *DetikFinance* 1–2. Retrieved March 3, 2020 (<https://finance.detik.com/energi/d-4148646/segini-produksi-gas-blok-brantas-yang-kembali-digarap-lapindo>).
- Fringka, Yulisa. 2017. "Perlawanan Berbasis Adat: Perlawanan Masyarakat Nagari III Koto, Tanah Datar, Sumatera Barat, Terhadap Rencana Tambang Bukit Batubasi." *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi* 21(2):205–31.
- Frynas, JG. 2009. *Beyond Corporate Social Responsibility, Oil Multinationals and Social Challenges*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hasbiansyah, O. 2008. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9(1):163–80.
- Jatim, Walhi. 2017. "Walhi Nilai Kasus Lapindo Masih Menyisahkan Permasalahan." *Walhi Jatim* 2–3. Retrieved November 28, 2019 (walhijatim.or.id/2017/05/walhi-nilai-kasus-lapindo-masih-menyisahkan-permasalahan/).
- Jatim, Walhi. 2018. "Perpanjangan Kontrak PT Lapindo Brantas Ingkari Kehadiran Negara Untuk Rakyat." *Walhi Jatim* 2–4. Retrieved November 28, 2019 (walhijatim.or.id/2018/08/walhi-jatim-perpanjangan-kontrak-pt-lapindo-brantas-ingkari-kehadiran-negara-untuk-rakyat/).
- Muhadjir, Noeng. 2016. *Metodologi Penelitian*. VI. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nindito, Stefanus. 2005. "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna Dan Realitas Dalam Ilmu Sosial." *Ilmu Komunikasi* 2(1):79–94.
- Sanjaya, Meteor Rosada Amang. 2016. "Perlawanan Masyarakat Desa Kalidawir Terhadap Well Test PT Lapindo Brantas Inc . Di Sumur TA 5 , Kecamatan Tanggulangin , Kabupaten Sidoarjo." *Jurnal Ilmiah* 5:1–15.
- Scott, James C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. edited by B. Kusworo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Scott, James C. 2000. *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sri Sadewo, FX. 2016. *Motif Seseorang Bergabung Dengan Komunitas Sumber Group Lovers*. Surabaya.
- Sucipto, Anom. 2011. "Perlawanan Penambang Minyak Tradisional Terhadap Pertamina Di Desa Wonocolo Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro." Universitas Negeri Surabaya.
- Wihartina, Swastika Rahajeng. 2014. "Dampak Eksploitasi Minyak Bumi Banyu Urip Terhadap Kehidupan Masyarakat Sekitar Lokasi Pertambangan." *Universitas Negeri Surabaya* 52(1):1–5.